ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 2, Juni 2024: 316–327 ISSN: 2355-360X (*Online*)
10.33772/etnoreflika.v13i2.2620

Sistem Pengetahuan Kaum Perempuan Suku Enggros Mengenai Hutan Mangrove di Kota Jayapura

The Knowledge System of Enggros Women about Mangrove Forests in Jayapura City

Marlina Flassy[1], Simon Abdi K. Frank[2], Usman Idris[3], Soraya Maydeline Marani[4]

[1, 2, 3, 4]Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih
Jl. Kampwolker Kampus Uncen Waena, Kota Jayapura, 99351, Indonesia
[2]Email Korespondensi: simmon_frank@yahoo.co.id

Diterima: 13 Mei 2024; Direvisi: 25 Juni 2024; Disetujui: 28 Juni 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Flassy, M., Frank, S. A. K., Idris, U., Marani, S. M. (2024). Sistem Pengetahuan Kaum Perempuan Suku Enggros Mengenai Hutan Manggrove di Kota Jayapura. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(2), 316–327. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2620.

ABSTRACT

This research aims to analyze the knowledge system of women from the Enggros tribe regarding mangrove forests and their utilization patterns. Descriptive qualitative research employs an ethnographic approach. We conducted the research in both Tobati village and Enggros village. Data collection techniques used include in-depth interviews, observations, and literature reviews. We determined the informants through a snowball method, selecting the village head as the primary informant. Interview guidelines, picture and sound recording devices, and field notebooks were among the instruments used. Data analysis techniques included data reduction, presentation, verification, and conclusion drawing. The results demonstrated that the women's knowledge system of the Kampung Enggros Mangrove Forest encompasses their understanding of the mangrove forests. This includes their understanding of when to search for shellfish before entering the mangrove forest area (ton), how to search for shellfish about the prohibition on men entering the mangrove forest area (ton), and their understanding of the results obtained from the mangrove forest area (ton). Additionally, the women of Enggros Village uphold deeply ingrained traditional values in their customs, ensuring their continued adherence to the

customs and traditions that endure to this day. Next, they follow the tradition of using mangrove forests (ton) as a means of subsistence and a venue for storytelling.

Keywords: *knowledge and utilization systems, mangrove forests, women, enggros*

ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengetahuan kaum perempuan suku enggros mengenai hutan mangrove dan pola pemanfaatannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian dilakukan pada kampung Tobati dan kampung Enggros. Teknik pengumpulan data yang dipakai meliputi wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka. Penentuan informan dilakukan secara *snowball* dengan memilih kepala kampung sebagai informan kunci. Instrumen yang dipakai antara lain pedoman wawancara, alat perekam gambar dan suara, serta buku catatan lapangan. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengetahuan kaum perempuan terhadap hutan Mangrove Kampung Enggros adalah apapun yang diketahui mereka seputar hutan mangrove seperti pengetahuan kaum perempuan tentang bagaimana waktu yang tepat untuk mencari kerang, sebelum memasuki kawasan hutan mangrove (*ton*), tentang cara mencari kerang, terkait larangan untuk kaum lelaki masuk dalam kawasan hutan Mangrove (*ton*), dan pengetahuan tentang hasil yang didapat dari kawasan hutan mangrove (*ton*). Selain itu kaum perempuan Kampung Enggros juga memiliki nilai tradisi yang masih sangat kental dengan unsur adat istiadat, sehingga mereka masih berpatokan pada adat istiadat dan tradisi yang masih ada sampai sekarang ini. Kemudian, pola pemanfaatan hutan mangrove (*ton*) sebagai sumber mata pencaharian dan sebagi tempat bercerita.

Kata kunci: sistem pengetahuan & pemanfaatan, hutan mangrove, kaum perempuan, enggros

PENDAHULUAN

Kampung Enggros merupakan salah satu kampung unik yang terletak di tengah laut, yang mempunyai keindahan pada malam hari yang diciptakan oleh pantulan cahaya lampu dipermukaan air laut. Kampung Enggros merupakan kampung yang tidak terletak jauh dari pusat kota. Jika dari arah kota abepura hanya menempuh waktu 20 menit untuk sampai di Kampung Enggros. Kampung enggros memiliki satu lapangan kecil yang dikelilingi pohon kelapa. Lapangan ini sering digunakan untuk bermain bola kaki. Selain lapangan ini, adapula daratan yang ketika air surut akan terlihat di permukaan, tetapi waktu air pasang daratan ini akan tertutup oleh air. Tempat ini dikenal dengan pasir timbul tenggelam.

Pada Kampung Enggros, memiliki ketentuan yang diatur secara adat yang disebut sebagai *Manjo* (Wanggay, 2011; Tebay, 15; Kadir, 2021; Idris, 2021), untuk membagi wilayah untuk beraktivitas sehari-hari, baik untuk laki-laki maupun juga kepada perempuan. Wilayah yang diperuntukkan untuk laki-laki adalah

perairan di dalam Teluk Youtefa, maupun pada Teluk Yos Sudarso sampai pada laut lepas di bibir samudra pasifik. Sedangkan parempuan dikhususkan pada areal hutan mangrove yang meliputi kawasan Teluk Youtefa (Kadir, dkk, 2021; Idris, dkk, 2021). Laki-laki lebih dipersonifikasikan sebagai sumber kekuatan dan Penakluk alam, jadi mereka menempati wilayah yang memiliki tingkat bahaya dan resiko yang lebih tinggi, sedangkan wilayah yang ditempati oleh perempuan cenderung lebih aman dan terlindungi (Flassy, dkk, 2022). Bagi perempuan hutan mangrove merupakan rumah alamiah bagi perempuan yang ter(di)sediakan oleh lingkungan untuk menjadi tempat berkumpul bagi kalangan mereka sesama perempuan. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki *para-para* yang merupakan tempat khusus yang peruntukkan laki-laki untuk berkumpul dan berlatih, mempersiapkan diri menjadi lelaki dewasa, dan sebagai tempat perkumpulan konfederasi dalam tingkat klan dan suku, sedangkan perempuan di larang keras untuk masuk ke sana (Saru, 2021). Perempuan menempati hutan mangrove dan di tempat tersebut mereka berkumpul secara bersama-sama (Flassy, dkk, 2022; Poli, dkk, 2020).

Hutan mangrove bagi Suku Tobati-Enggros disebut juga sebagai "hutan perempuan", karena hutan mangrove merupakan areal khusus yang diperuntukkan kepada perempuan, yang secara adat diatur seperti itu. Dalam kebudayaan Suku Enggros ada ajakan untuk menuju ke hutan mangrove yang disebut sebagai *Tonotwiyat*, yang secara harfiah menurut kebudayaan Suku Enggros, *Tonot* memiliki makna hutan dan *Wiyat* memiliki makna sebuah ajakan untuk memasuki suatu tempat, dalam konteks ini adalah hutan mangrove. Jadi dalam kebudayaan masyarakat Suku Tobati-Enggros, *Tonotwiyat* memiliki makna tradisi akan adanya saling mengaka diantara (para) prempuan untuk mengunjungi atau menyambangi hutan mangrove yang bagi masyarakat Suku Enggros merupakan "hutan perempuan" (Flassy, 2022; Kadir, 2021; Idris, 2021; Poli, 2020).

Secara historis perempuan Suku Enggros dan hutan mangrove memiliki korelasi dan koeksistensi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Di satu sisi adanya hutan mangrove menjadi tempat khusus bagi perempuan untuk berekspresi, berkumpul, mengeluarkan keluh kesahnya, dan bercerita, sehingga menjadi "dapur" keperempuanan mereka (Flassy, dkk, 2022). Namun, di sisi lain, dengan adanya perempuan yang dikhususkan pada hutan mangrove tersebut membuat hutan mangrove terproteksi secara kultural dalam kebudayaan Suku Enggros, dan secara simbolik yang dikhususkan untuk perempuan, dan menjadikan kaum perempuan sebagai *keeper* untuk menjaga hutan mangrove untuk tidak dirusak, atau dialihfungsikan lahan peruntuntukkannya. Sehingga keteritakan tersebut membuat secara tak langsung perempuan suku engross menerapkan pola pelestarian hutan mangrove secara tradisional untuk konservasi (Salsabila & Soertikanti, 2024).

Para perempuan Suku Enggros tentunya memiliki sejumlah sistem pengetahuan yang dimiliki dan dibagi secara bersama kaitannya dengan Hutan mangrove untuk pengelolaan dan pemanfaatan penggunaan hutan mangrove tersebut. Dimana sistem pengetahuan lokal atau etnosains merupakan seperangkat pengetahuan yang didapatkan dan menjadi milik diri melalui proses transmisi historis dari lintas generasi yang melalui proses pengartikulasian antara proses mental dan pengalaman dalam berdialektis dengan kondisi dari lingkungan sekitar (Novarlia, 2023; Ahimsa-Putra, 2017; Elvira, 2013). Oleh karena itu, perempuan Suku Enggros memiliki sistem pengetahuan yang diwariskan secara historis melalui proses transmisi pengetahuan kultural secara lintas generasi. Termasuk di dalamnya pengetahuan tentang pembagian wilayah penangkapan, mengenai alam fauna dan flora yang tersebar dalam mangrove, pembagian tata ruang mangrove, dan juga terkait dengan pola pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove bagi perempuan suku Enggros. Hal ini menjadi asumsi untuk memfokuskan fokus kajian pada artikel ini yakni untuk menggali dan menyelami lebih dalam mengenai Sistem Pengetahuan Kaum Perempuan Suku Enggros mengenai Hutan Mangrove.

Amatan dan tilikan atas kajian terdahulu mengenai hutan mangrove di Teluk Youtefa atau hutan perempuan yang terletak di Kampung Tobati dan Kampung Enggros sebenarnya telah banyak dihasilkan oleh peneliti sebelumnya, misalnya beberapa hasil riset yang menyoroti pada aspek biologisnya, untuk melihat kondisi ekosistem hutan mangrove dan struktur vegetasinya (Hamuna, dkkk, 2018; Handono, dkk, 2014). Kemudian potensi dan pengelolaan ekowisatanya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Rumahorbo, 2022). Lalu terdapat hasil riset yang mengangkat sisi kearifan lokal baik dalam aspek sumber daya pesisir secara umum, maupun yang berfokus pada hutan mangrove (Flassy, dkk, 2021; Kadir, dkk, 2021). Kemudian dampak kerusakan hutan mangrove bagi mata pencaharian Suku Tobati-Enggros (Poli & Wibowo, 2019). Kemudian aspek teknologi penangkapan ikan di laut maupun di dalam mangrove (Idris, dkk, 2021), ada pula yang membahas fungsi adat *tonotiwyat* untuk konservasi (Salsabila & Soertikanti, 2024). Namun, dari sejumlah kajian yang telah disebutkan di atas, belum terdapat kajian yang secara spesifik bertujuan untuk mengungkap pengetahuan perempuan terkait dengan pola pengelolaan dan pemanfaatannya, sehingga dianggap relevan dan signifikan untuk mengusung *novelty* dari kajian yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dijalankan berdasarkan pespektif penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk melakukan pengkajian secara mendalam tentang sistem pengetahuan dan pola pemanfaatan hutan mangrove sebagai hutan

perempuan pada kaum perempuan Suku Enggros di Kampung Enggros Kota Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Untuk pelaksanaan penelitian lapangan untuk observasi dan wawancara hanya dilakukan oleh tim peneliti perempuan, karena untuk mendalami hal ini, juga hanya harus dilakukan oleh peneliti perempuan, sehingga hanya 2 anggota tim peneliti yang melakukan penelitian lapangan, yakni Marlina Flassy & Soraya Maydeline Marani, sementara tim penulis lainnya hanya berperan dalam proses penulisan dan analisis data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan akses tak hanya sekedar untuk melakukan wawancara agar perempuan lebih terbuka jika berbicara terhadap sesamanya, namun juga untuk melakukan observasi lapangan, karena yang diperbolehkan memasuki hutan mangrove hanya perempuan, meskipun areal yang dieksplorasi pada saat observasi lapangan hanya pada bagian yang diperbolehkan saja. Kemudian untuk dokumentasi hasil observasi, kami tidak tampilkan dalam penelitian ini karena menjaga privasi informan dan kekhususan dari hutan perempuan untuk tidak diekspos keluar.

Penentuan informan dilakukan secara *snowball* dengan mengandalkan jaringan sosial untuk dapat masuk mendapatkan akses dalam melakukan penelitian. Untuk itu ditetapkan salah seorang informan kunci, yang merupakan tokoh perempuan dari Suku Enggros, kemudian dari hasil rekomendasinya dientukan informan berikutnya, dan begitu seterusnya. Terkait etika dalam penelitian ini, kami mengaburkan semua nama-nama informan yang dilibatkan dengan tujuan untuk menjaga privasi informan dan membangun konfidensialitas informasi. Kemudian, proses teknik analisis data pasa penelitian ini meliputi tahapan; transkripsi data, pengelompokkan dan mengkodingan data, reduksi data, penyajian data, analisis dan interpretasi data dan penariikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengetahuan Kaum Perempuan Suku Enggros mengenai Hutan Mangrove

Hutan mangrove *(ton)* dan kaum perempuan Kampung Enggros merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ini adalah salah satu kearifan lokal dimiliki oleh masyarakat Enggros, hutan ini terletak pada Teluk Youtefa yang menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari kampung Enggros. Hutan mangrove (*ton*) ini memiliki arti penting bagi masyarakat Kampung Enggros terlebih khusus kaum perempuan, maka dari itu hutan mangrove *(ton)* ini diberi nama "*hutan perempuan*".

Hutan Mangrove sebagai Analogi bagi Kaum Perempuan

Hasil Penelitian ditemukan hutan mangrove (*ton)* Kampung Enggros

disebut sebagai hutan perempuan dikarenakan hutan ini khusus untuk perempuan. Selain itu, hutan mangrove (*ton*) bukan hanya dijadikan tempat mencari kerang, tetapi juga berfungsi untuk tempat kaum perempuan bercerita mencurahkan segala keluh dan kesah yang mereka alami dan rasakan, baik dari permasalahan didalam rumah tangga, ataupun permasalah masalalu mereka. Seiring dengan perkembangan zaman dan pembangunan sarana-sarana umum seperti *venue* olahraga dayung, ada beberapa perubahan yang terjadi dikawasan hutan mangrove (*ton*). Perubahan tersebut seperti beberapa jenis kerang yang dahulu pernah dijumpai atau ditemukan oleh kaum perempuan Enggros ketika mencari kerang, namun pada zaman sekarang ini hanya dua jenis kerang yang sering didapat yaitu kerang kulit tipis *(bianoor)* dan kerang kulit tebal *(ftah)*.

Masyarakat Kampung Enggros juga mempunyai sistem pengetahuan yang berkaitan dengan hutan mangrove (*ton*) atau biasa disebut hutan perempuan. Mencari kerang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh kaum perempuan Kampung Enggros. Waktu yang tepat untuk kaum Perempuan melakukan ativitas mencari kerang adalah ketika air laut sedang surut (ketinggian air laut menurun), sehingga kaum perempuan dapat mencari kerang. Hal ini dikerenakan ketika kaum perempuan mencari kerang dikawasan Hutan Mangrove (*ton)* mereka harus melepaskan pakaian untuk mempermudah mereka takala mencari kerang. Cara ini dapat melancarkan aktivitas ketika mencari kerang ketika tanpa sadar air mulai pasang (ketingian air laut naik) mereka dengan mudah naik ke atas perahu. Ketika ketinggian air laut sedang turun (air laut surut). Nanti pada waktu-waktu tertentu seperti air surut mereka akan keluar mencari kerang dikawasan hutan mangrove/*ton* dan ketika tiba disana mereka akan melepaskan pakaian atau tanpa busana, untuk memudahkan mereka bergerak naik ketika air pasang.

Kaum perempuan kampung Enggros mempunyai pengetahuan sendiri tentang bagaimana mereka mencari kerang-kerang ataupun biota yang ada didalam hutan mangrove *(ton).* Ada tiga cara yang digunakan kaum perempuan pada zaman sekarang ini untuk mencari kerang. Cara-cara tersebut adalah melepaskan pakaian yang dikenakan, mencari kerang dengan menggunakan kaki dan mencari kerang dengan memotong akar-akar pohon mangrove.

Setelah sampai dalam kawasan hutan mangrove mereka akan memulai dengan aktivitasnya, sebelum mereka masuk ke dalam air pertama-tama yang mereka lakukan adalah melepas busana atau pakaian yang dipakai lalu mereka akan masuk ke dalam air. Setelah masuk ke dalam air mereka akan mulai dengan aktifitas mencari kerang. Cara yang mereka lakukan adalah dengan menginjak-nginjak kaki mereka dengan perlahan pada permukaan tanah yang berlumpur sambil merasakan kulit kerang yang diinjak. Setelah mengetahui ada kerang yang diraba dengan kaki, mereka akan mengambil kerang itu untuk dikumpulkan dalam satu wadah yang mereka bawah. Mengambil kerang dari

dalam air juga harus dengan cara yang sama yaitu perlahan-lahan karena kulit dari kerang ini sangat tipis dan muda hancur.

Hutan Mangrove sebagai Tempat Mencari Kerang

Kalau kaum perempuan mencari kerang di kawasan hutan mangrove (*ton*) ada sebagian dari mereka yang mencari kerang dengan menggunakan kaki sebagai sarana untuk merasakan keberadaan kerang-kerang yang berada di bawah lumpur, setelah itu kaum perempuan ini menjepit kereng tersebut dan mengangkatnya dengan menggunakan tangan. Sedangkan ada sebagian kaum perempuan yang mencari kerang dengan memotong akar-akar pohon mangrove untuk mengambil kerang yang posisinya berada di dalam akar-akar tersebut.

Kaum perempuan yang masih melakukan aktifitas di kawasan hutan mangrove merasa bahwa laut dulu dan sekarang sangat berbeda. Laut yang dulu tidak seperti laut sekarang yang banyak sampah. Sampah menjadi salah satu masalah bagi mama-mama Kampung Enggros, karena sampah ini menutupi permukaan tanah dimana mama-mama mencari kerang. Akibat dari sampah-sampah yang semakin banyak inilah sehingga membuat populasi kerang laut menjadi berkurang dan hampir punah. Sekarang ini ada beberapa jenis kerang yang bisa didapatkan yaitu: kerang *bia noor* (kerang kulit tipis) dan kerang *bia ftah* (kerang kulit tebal).

Tidak semua perempuan dapat masuk ke kawasan hutan mangrove. Perempuan yang dapat masuk hanyalah kaum perempuan dewasa yang sudah berumah tangga. Anak-anak perempuan yang baru tumbuh atau masih remaja dan tidak berkeluarga tidak diperbolehkan masuk ke dalam kawasan hutan mangrove (*ton*). Hal ini dikarenakan memasuki kawasan bagi kaum perempuan yang berasal dari Kampung Enggros mereka harus melepas busana atau pakaian yang dipakai. Mereka tidak mau para remaja dan wanita dewasa yang belum menikah melihat mereka dalalam keadaan telanjang (tanpa pakaian). Tetapi bagi kaum perempuan yang tidak berasal dari Kampung Enggros terbiasa mengenakan busana untuk mencari kerang.

Selain mencari kerang, kaum perempuan ini sering bercerita seputar kehidupan mereka sewaktu masih muda termasuk permasalahan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga anak-anak remaja dan perempuan dewasa yang belum menikah dilarang memasuki kawasan hutan mangrove (*ton*). Perempuan dewasa juga tidak ingin aktivitas bercerita mereka terkait kehidupan rumah tangga didengarkan oleh para remaja dan wanita dewasa yang belum menikah.

Pada kawasan hutan mangrove (*ton*), ada larangan yang harus ditaati oleh kaum lelaki yaitu mereka tidak diperbolehkan untuk memasuki kawasan ini baik sengaja maupun tidak sengaja. Bagi siapapun laki-laki yang masuk dalam kawasan ini, dapat dikenakan sanksi. Sanksi tersebut telah berlaku sejak zaman

nenek moyang masyarakat kampung Enggros sampai sekarang ini. Sangsi tersebut adalah lelaki yang melakukan pelangaran harus memberikan denda berupa manik-manik biru nomor 1 (satu) dan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh pimpinan adat. Bagi siapapun yang melanggar aturan ini, akan dicari dan dibawah ke dewan adat dan harus membayar denda. Masyarakat kampung enggros yang menyebutnya dengan *"syar"*. Selain membayar dengan manik-manik, yang melanggar aturan ini juga harus membayar dengan sejumlah uang.

Sumber-sumber pengetahuan yang diperoleh pada individu yang menjadi bagian dari internal kaum perempuan Suku Enggros didapatkan melalui proses transmisi pengetahuan antar generasi, biasanya untuk pengenalan diceritakan oleh perempuan yang *tua-tua* (orang tua, orang-orang yang dituakan, atau memiliki peran penting dalam kelompok) kepada anak-anak dan remaja, terkait aktivitas perempuan dewasa di hutan mangrove (baca: perempuan) dan siapa saja yang boleh memasuki kawasan hutan.

Sosialisasi secara tidak langsung disampaikan kepada para *tetua* kepada para anak-anak perempuan. Namun secara spesifik pengenalan lanjutan dilakukan oleh keluarga batih, yakni diajarkan oleh ibu kepada anak-perempuannya, terutama ketika mereka sudah memasuki fase aqil balik sebagai penanda menuju kedewasaan. Mekanisme sosialisasinya diberikan secara non formal dan sambil lalu dengan sifat waktu yang temporal, kapan saja dan dimana saja. Berbeda dengan tempat didik laki-laki yang berada pada tempat khusus yang diperuntukkan laki-laki yakni di *para-para*.

Pengetahuan mengenai hutan mangrove sebagai hutan perempuan pada kaum perempuan Suku Enggros yang disebut sebagai *Tonotwiyat*, berdasarkan pemaparan informan terbagi menjadi beberapa kategori, yakni (a) pembagian mengenai wilayah-wilayah mangrove' (b) pengetahuan tentang tata cara yang harus dilakukan selama masuk atau mengunjungi hutan mangrove; (c) aktivitas yang berkenaan selama berada di dalam hutan mangrove; (d) jenis biota laut yang boleh ditangkap di dalam hutan mangrove; (e) pengetahuan mengenai cuaca dan lingkungan alam mangrove; (f) aktivitas yang bisa dilakukan jika para perempuan berkumpul di dalam hutan mangrove; dan (g) ketentuan-ketentuan adat yang menaungi pelarangan dan pemberian sanksi jika ada laki-laki ataupun pihak lain yang mencoba memasuki hutan mangrove sebagai norma secara kultural. Seperangkat kemahiran yang terbentuk dari proses mental menjadi modal pengetahuan yang dimiliki oleh kaum perempuan dalam menyikapi mekanisme dalam bertindak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Liliweri, 2014). Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan tersebut telah terstruktur dalam bentuk kategorisasi pengetahuan yang menjadi pegangan dalam membentuk perilaku untuk harus melakukan apa selama di dalam hutan mangrove.

Sistem pengetahuan yang terbentuk tersebut merupakan akumulasi proses belajar melalui pengalaman atau diwariskan dari lintas generasi yang merupakan implikasi dari adanya proses adaptasi kultural dengan lingkungan alamnya sehingga membentuk sistem kognisi untuk memaknai dan menginterpertasikan bagaimana seharusnya bertindak untuk menghadapi dunia dan lingkungannya (Liliweri, 2021; Naping, 2017; Koentjaraningrat, 2009). Pengetahuan yang didapatkan tersebut kemudian menjadi pola-pola bentuk penyesuaian diri yang dijalankan menjadi jalan yang dipilih menghasilkan sebuah cara-cara hidup yang berangkat dari pemahaman akal sehat yang bisa diterima dan bermanfaat secara praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan kelangsungan hidupnya.

Pola Pemanfaatan Hutan Mangrove *(Ton)* pada Kaum Perempuan Kampung Enggros

Hutan Mangrove sebagai Sumber Mata Pencaharian

Pada konteks pemanfaan, hutan mangrove bagi perempuan suku Enggros dimanfaatkan sebagai tempat atau sumber mata pencaharian. Meskipun bukan sebagai mata pencaharian utama, karena sang suami atau laki-laki yang melakukan aktivitas penangkapan di laut yang menjadi tumpuan utama. Akan tetapi, karena kondisi lingkungan dengan alat penangkapan yang sangat tradisional, hasil tangkapan yang didapatkan juga tak menentu, bahkan kadang sangat sedikit atau kosong sama sekali. Oleh karena itu, perempuan melakukan aktivitas penangkapan kerang-kerang dan biota laut lainnya ketika air laut surut, gusung-gusung yang terdapat di dalam

Mencari kerang di hutan mangrove (*ton*) adalah hal yang menyenangkan bagi kaum perempuan Kampung Enggros. Disinilah mereka merasahkan kesenangan bersama-sama, bercerita sambil mencari kerang dengan mengandalkan kaki. Waktu berjam-jam dimanfaatkan dengan baik oleh kaum perempuan untuk mengumpulkan kerang. Kerang yang dihasilkan nantinya dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berlandaskan pola pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian, maka hasil yang didapatkan akan dimanfaatkan dengan dijual untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dikonsumsi besama keluarga inti, atau dibagikan kepada tetangga dan kerabat dekat.

Hasil yang di dapatkan pada zaman sekarang ini biasanya kaum perempuan akan menjual kerang-kerang tersebut untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti beras, gula, minyak goreng, dan bumbu-bumbu dapur. Selain itu, hasil ini juga dipakai untuk kebutuhan sekolah baik dari pembayaran uang masuk sekolah, pembayaran komite per semester dan juga sedikit uang saku.

Hutan Mangrove sebagai Tempat Berkumpul

Hutan mangrove merupakan bagian yang sangat penting bagi habitat yang ada didalam kawasan hutan ini sendiri dan juga sangat penting bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya, karena secara langsung hutan mangrove dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Demikian pula dengan hutan mangrove Kampung Enggros, hutan ini mempunyai peran sangat penting bagi masyarakat kampung enggros secara khusus kaum perempuan. Karena hutan ini dijadikan sebagai tempat mencari sumber penghidupan dan sebagai hutan adat yang dikhususkan bagi kaum perempuan kampung enggros.

Bagi perempuan hutan mangrove tak hanya sekedar tempat aktivitas untuk melakukan kegiatan penangkapan tetapi juga sebagai 'rumah' tempat khusus perempuan untuk dapat berkumpul secara bersama-sama tanpa adanya laki-laki yang membayangi mereka. Biasanya kegiatan yang dilakukan ketika mereka berkumpul adalah mengobrol, bergosip, bercerita, saling bertukar pikiran dan menyampaikan "uneg-uneg" dan keluh kesah yang dihadapi dalam menjalankan kehidupan ini.

Hutan mangrove pada pola pemanfaatannya tak hanya dilihat sebagai sumber-sumber ekonomi dalam memperoleh komoditi untuk menghasilkan kapital ataupun pemenuhan kehidupan keseharian. Tetapi lebih dari pada itu, hutan mangrove merupakan ruang bersama yang dimiliki oleh perempuan, namun sekaligus juga sebagai ruang *private* yang hanya diperuntukkan kepada perempuan. Artinya hutan mangrove dalam pandangan kebudayan Suku Tobati-Enggros merupakan properti yang dimiliki secara komunal namun diprivatisasi secara khusus untuk mereka sebagai ruang untuk mengartikulasikan ekspresi untuk dapat tersalurkan dan menjadi bahan pembicaraan diantara sesama kaum perempuan pada suku Tobati Enggros.

Kesetaraan gender diartikan adalah pembedaan sikap, atribut, perilaku, peran, dan sifat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Misalkan dalam sebuah keluarga, pihak ibu memainkan peran dalam mengasuh anak, sedangkan pihak ayah memainkan peran untuk bekerja. Tradisi dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang mengharuskan laki-laki berkuasa penuh, sehingga apapun yang disampaikan oleh laki-laki haruslah dipatuhi pihak perempuan, jadi tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga yang terjadi pada kaum Perempuan Kampung Enggros, tradisi dan budaya yang tidak mengharuskan mereka bercerita dan berbicara dengan orang lain, mengharuskan mereka untuk tidak memiliki hak berbicara ketika diadakannya sebuah pertemuan, permasalahan didalam keluarga, acara-acara kebudayaan dan lain-lain. Oleh sebab itu, kaum perempuan memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat bercerita.

KESIMPULAN

Sistem pengetahuan kaum perempuan terhadap hutan mangrove Kampung Enggros memperlihatkan bahwa keberadaan hutan mangrove merupakan analogi atau personifikasi dari adanya hubungan atau keberadaan antara laki-laki perempuan. Pembagian wilayah penangkapan laki-laki di laut dan perempuan di hutan mangrove, menganalogikan bahwa hutan mangrove sebagai hutan perempuan. Pengetahuan yang terkait dengan hutan mangrove yakni tentang peruntukkan hutan mangrove kepada perempuan yang dilegitimasi oleh adat, apa-apa saja yang harus dilakukan sebelum memasuki kawasan hutan mangrove (*ton*), terkait larangan untuk kaum lelaki masuk dalam kawasan hutan mangrove (*ton*). Kemudian sebagai tempat melakukan aktivitas penangkapan, berikut dengan pengetahuan mengenai tata cara melakukan aktivitas penangkapan, waktunya, dan siapa saja (perempuan) yang boleh memasuki areal tersebut. Kemudian, pola pemanfaatan hutan mangrove bagi perempuan suku enggros sebagai wahana sumber mata pencaharian dalam mengumpulkan komoditas untuk memenuhi kebutuhan dan tempat khusus bagi perempuan untuk bercerita dan mengekspresikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2017). Bahasa sebagai Model Studi Kebudayaan di Indonesia-Antropologi Struktural di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, *37*(1), 1-33.

Elfira, D. (2013). Strategi Adaptasi Transmigran Jawa di Sungai Beremas Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, *1*(01).

Flassy, M., Frank, S. A. K., Idris, U., Muttaqin, M. Z., & Darmawaan, H. (2022). *Hutan Perempuan: Kearifan Lokal Orang Tobati-Enggros dalam Merawat Ekosistem Hutan Mangrove*. Wawasan Ilmu.

Hamuna, B., Sari, A. N., & Megawati, R. (2018). Kondisi Hutan Mangrove di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, Kota Jayapura. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, *35*(2), 75-83.

Handono, N., Tanjung, R. H., & Zebua, L. I. (2014). Struktur Vegetasi dan Nilai Ekonomi Hutan Mangrove Teluk Youtefa, Kota Jayapura, Papua. *Jurnal Biologi Papua*, *6*(1), 1-11.

Idris, U., Frank, S. A. K., & Muttaqin, M. Z. (2021). Traditional Fishing Technology of Fishermen Community in Papua. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 125-135.

Kadir, A., Poli, A. I., Hijjang, P., Ali, A., & Sokoy, F. (2021). Local wisdom regarding coastal resource management among a fishermen community in Youtefa Bay, Papua. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 36-46.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, A. (2021). *Sistem Pengetahuan Lokal & Tradisional*. *Seri Pengantar Study Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Naping, H. (2017). *Laut, Manusia, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kaukaba.

Novarlia, I. (2023). Implementasi Etnosains sebagai Sumber Belajar Antropologi Budaya di Prodi Industri Pariwisata. *Journal on Education*, *5*(3), 7357-7362.

Poli, A. I. (2019). *Impact of Mangrove Forest Logging to the Tobati Livelihood System in Teluk Youtefa Jayapura Selatan District, Jayapura City*. 7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia, Yogyakarta.

Rumahorbo, B. T. (2022). Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan di Taman Wisata Alam Teluk Yotefa Kota Jayapura. *ACROPORA Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua*, *5*(1), 50-57.

Salsabila, A. P., & Soertikanti, H. K. (2024). Peranan Tradisi Tonotwiyat Suku Adat Enggros-Tobati dalam Menunjang Konservasi Hutan Mangrove Teluk Youtefa: Studi Literatur. *Asian Journal Collaboration of Social Environmental and Education*, *1*(2).

Saru, R., Silo, A., Kadir, A. (2021). Model Kebijakan Komunitas Kampung Membangun: Studi Evaluasi Pengelolaan Dana Kampung Berbasis Para-Para Adat di Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 10 (1), 11-26.

Tebaiy S., Yulianda F., Fachrudin A., Muchsin I. (2015). Manjo Costumary Law in Fisheries Management System of Youtefa Bay, Papua. *Australian Journal of Social Science*. 1(1):34–41, doi: 10.3923/aujss.2015.34.41.

Wanggay R. (2011). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut oleh Masyarakat Adat Tobati dan Enggros di Kawasan Teluk Youtefa Kota Jayapura. *Tesis*, Gadjah Mada University, Yogyakarta.